

MELESTARIKAN SIMBOL INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA DI ERA MODERN: ANALISIS POTENSI WISATA GREBEG MAULUD DI SURAKARTA

Ria Nur Farida

Program Studi Hospitality, Sekolah Tinggi Parawisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta
Email: rianurfarida17@gmail.com

Shofi'unnafi

Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: shofiunnafi@uin-suka.ac.id

Abstrak

Kebudayaan dapat menjadi sebuah cerminan dan lambang untuk daerah-daerah yang ada di Indonesia. Hal ini yang menjadi magnet untuk menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara melakukan perjalanan wisata ke Indonesia. potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan, salah satunya pelaksanaan Grebeg Maulud di Surakarta. Kegiatan yang diselenggarakan turun temurun ini harus terus ditingkatkan dengan perkembangan zaman saat ini. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, wawancara, pengamatan dan dokumentasi, serta menggunakan analisis SWOT. Perayaan Grebeg Maulud di Kota Surakarta memiliki aksesibilitas yang baik untuk wisatawan, tradisi yang sudah digelar secara turun temurun ini mempunyai keunikan yang memadukan antara tradisi Jawa dan Islam yang dibalut dengan kearifan lokal masyarakat Keraton dan masyarakat Surakarta. Untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, penerapan unsur-unsur Sapta Pesona pariwisata dilakukan untuk memberikan keamanan, kenyamanan dan kenangan yang mendalam bagi masyarakat lokal dan wisatawan yang datang untuk menyaksikan pagelaran Grebeg Maulud di Surakarta. Grebeg Maulud memberikan dampak sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat local Surakarta dan wisatawan.

Kata Kunci: Potensi Wisata, Grebeg Maulud, Keraton Surakarta

Abstract

Culture can be a reflection and a symbol for regions in Indonesia. This has become a magnet to attract domestic and foreign tourists to travel to Indonesia. The

potential for unique and interesting tourism in an area should be utilized, one of which is the implementation of Grebeg Maulud in Surakarta. This hereditary activity must continue to be improved with the current developments. This research is a qualitative descriptive, with data collection methods using a questionnaire, interviews, observation and documentation, and using SWOT analysis. The Grebeg Maulud celebration in Surakarta City has good accessibility for tourists, this tradition that has been carried out from generation to generation has a uniqueness that combines Javanese and Islamic traditions wrapped around the local wisdom of the Keraton people and the people of Surakarta. To increase tourist attraction, the application of Sapta Pesona tourism elements is carried out to provide security, comfort and deep memories for local people and tourists who come to watch the Grebeg Maulud performance in Surakarta. Grebeg Maulud has a socio-cultural and economic impact on the local people of Surakarta and tourists.

Keywords: *Tourism Potential, Grebeg Maulud, Surakarta Palace.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam serta kebudayaan yang beragam dengan keunikan dan kekhasan daerahnya masing-masing. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat disaksikan dalam berbagai acara adat istiadat, kesenian serta tata cara dan pola hidup yang diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Kebudayaan dapat menjadi sebuah cerminan dan lambang untuk daerah-daerah yang ada di Indonesia.¹ Hal ini yang menjadi magnet untuk menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara melakukan perjalanan wisata ke Indonesia. Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dengan berkunjung ke suatu daerah di Indonesia dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar lokasi wisata serta Negara untuk memberikan pemasukan devisa bagi negara.

Warisan bangsa Indonesia berupa budaya dan agama dengan keragaman suku, etnis, bahasa, dan adat istiadat menjadi potensi dalam

¹ Yoeti, A. Oka, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramitha, 2006, hlm. 256.

pengembangan pariwisata. Secara khusus, umat Islam sebagai mayoritas masyarakat di Indonesia tentunya memiliki keunikan yang menjadi ciri khas bangsa dengan destinasi pariwisata yang ada, seperti keraton, masjid, benda-benda pusaka, makam, hingga kuliner yang dimilikinya.² Kebudayaan yang unik dengan ciri khas suatu daerah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Pariwisata budaya menjadi salah satu jenis obyek daya tarik wisata yang berdasar pada sebuah hasil cipta karya manusia baik berupa peninggalan maupun nilai budaya yang dijaga dari dulu hingga sekarang.³ Salah satu kebudayaan yang dapat menjadi destinasi wisata berada di Propinsi Jawa Tengah, tepatnya di Kota Surakarta. Kota Surakarta berdiri sebuah keraton yang memiliki sejarah panjang bagi peradaban bangsa Indonesia, mulai dari penyebaran agama Islam hingga perjuangan melawan penjajah zaman dahulu. Hingga saat ini, Keraton Surakarta menjadi salah satu pilihan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata di Kota Surakarta. Selain itu, masyarakat Surakarta juga memiliki sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun, yaitu Grebeg Maulud. Peristiwa ini untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam keyakinan umat Islam.

Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik.⁴ Kegiatan Grebeg Maulud ini menjadi salah satu kegiatan yang sangat dinanti-nanti oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya serta wisatawan

² Jaelani, A., Setyawan, E., & Hasyim, N, Religious Heritage Tourism and Creative Economy in Cirebon: The Diversity of Religious, Cultures and Culinary, *Journal Social and Administrative Science*, 3(1), hlm. 64

³ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hlm. 26.

⁴ Khusnul Khotimah Wilopo dan Luchman Hakim, Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto), *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 41, No.1, 2017, hlm. 57.

mancanegara. Dalam momentum Grebeg Maulud terdapat dua agenda besar yang berpotensi mendatangkan wisatawan dalam jumlah besar, yaitu acara Sekaten dan Grebeg Maulud.⁵ Dalam Sekaten terdapat pasar malam yang digelar di alun-alun Kota Surakarta sebagai hiburan masyarakat. Selain itu, terdapat Gamelan yang dibawa ke Masjid Ageng dan dibunyikan selama 10 hari berturut-turut bahkan banyak pengunjung sampai berdesak-desakan hanya karena ingin melihat para Abdi Dalem yang sedang memainkan tembang-tembang Jawa. Grebeg Maulud ditandai dengan dikeluarkannya gunungan makanan dari dalam kompleks kraton dan dibawa menuju Masjid Ageng Kraton. Gunungan tersebut akan direbutkan oleh masyarakat Surakarta.

Setiap orang akan bersaing sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan hasil-hasil bumi yang berada di dalam gunungan. Bukan karena kualitas hasil buminya, namun gunungan dipercaya juga menyimpan banyak rezeki dan berkah. Sebelum diperebutkan, gunungan di doakan dulu di dalam Masjid Ageng agar menjadi berkah bagi masyarakat Surakarta. Grebeg Maulud yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Surakarta sangat meriah dengan terus meningkatnya jumlahnya wisatawan. Hal tersebut menjadi salah satu alternatif Pemerintah Surakarta untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dengan terus mengembangkan Grebeg Maulud dengan berbagai ciri khas dan keunikan Kota Surakarta yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kota Surakarta, sehingga dapat memberikan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian di Keraton Surakarta dalam acara Grebeg Maulud, serta untuk mengetahui potensi dari Grebeg Maulud menjadi daya tarik wisata di Kota Surakarta.

⁵ Adib Ahmad and Saddhono Kundharu, 'Paradigma Budaya Islam-Jawa Dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta', *ALQALAM*, 35.2 (2018), 271–96 <<http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>>. hlm. 280.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam metode penelitian kualitatif cenderung bersifat kontekstual.⁶ Secara kontekstual, dalam penelitian ini fokus pada penguraian Grebeg Maulud yang diselenggarakan di Keraton Kasunanan Surakarta. Metode pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data seperti: angket/kuesioner, wawancara, pengamatan dan dokumnetasi.⁷

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data dan sumber data primer diperoleh dari informan sebanyak 41 orang yang terdiri dari masyarakat umum (wisatawan), Abdi Dalem Keraton Surakarta, dan Pemerintah setempat. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan, serta menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan destinasi wisata Grebeg Maulud. Analisis SWOT adalah analisis yang menggunakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) adalah suatu spekulasi bisnis.

Data penelitian dalam analisis SWOT di dapatkan melalui metode wawancara dengan populasi penelitian adalah pengelola atau Grebeg

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011. hlm. 217.

⁷ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 65.

Maulud Nabi Muhammad SAW, wisatawan atau pengunjung perayaan Grebeg Maulud Nabi Muhammad SAW di Keraton Kasunanan Surakarta, Dinas Pariwisata di bagian pengembangan pariwisata, serta masyarakat setempat. Pengolahan data adalah melakukan analisis terhadap data dengan metode dan cara tertentu yang berlaku dalam penelitian.⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan rancangan penelitian kualitatif, maka pengolahan data menggunakan teknik non statistik, mengingat kata-kata bukan angka. Dalam proses pengolahan data kualitatif, ada sejumlah langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Keraton Surakarta adalah sebuah warisan budaya Jawa. Wujudnya berupa fisik bangunan Keraton, benda artefak, seni budaya, dan adat tata cara Keraton. Keberadaannya yang sekarang ini adalah hasil proses perjalanan yang panjang, dan merupakan terminal akhir dari perjalanan budaya Keraton Surakarta.⁹ Keraton Surakarta memiliki tradisi yang selalu dijaga hingga saat ini, salah satunya ialah tradisi upacara Grebeg Maulud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam upaya untuk terus menjaga tradisi tersebut, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun yang menjadi salah satu daya tarik tujuan wisata di Surakarta.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Dari hasil Analisis SWOT yang telah dilakukan untuk pengembangan dan pelestarian Upacara Perayaan Grebeg Maulud Nabi Muhammad s.a.w di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dengan menggunakan *Strenght-*

⁸ Saebani, B. A dan Nurjaman, K, *Manajemen Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 105.

⁹ Hartanto, T, Dharoko, T. A dan Subroto, Y. W, Nilai-Nilai Tradisi dan Budaya Keraton Sebagai Elemen Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Baluwarti Surakarta Yang Dibangun Pada Masa Paku Buwana III (1749-1788M, *Simposium Nasional RAPI XV, FT UMS*, 2016, hlm. 302.

opportunities (S-O) yang berdasarkan atas kekuatan (*strenght*) dan memanfaatkan peluang (*opportunities*). Dalam faktor internal bila dilihat dari kekuatannya (*strenght*), diketahui bahwa Keraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk mengunjungi destinasi wisata-wisata di Surakarta. Keraton Kasunanan Surakarta terletak dipusat Kota Surakarta yang berada dijalur utama untuk perayaan Grebeg Maulud. Hal ini memberikan kemudahan akses bagi wisatawan yang ingin datang berkunjung untuk menyaksikan pagelaran Grebeg Maulud di Kota Surakarta. Kegiatan Grebeg Maulud merupakan agenda tahunan yang sudah masuk kalender wisata tahunan Kota Surakarta, sehingga perayaannya sangat dinanti-nanti oleh masyarakat umum.¹⁰

Dalam Grebeg Maulud dipertunjukan acara arak-arakan yang melibatkan banyak elemen, diantaranya adalah Warga Keraton beserta Abdi Ndalem, Pemerintah Kota Surakarta, serta masyarakat umum. Kerjasama semua elemen tersebut dapat memberikan nuansa persatuan dan kebersamaan yang akan menjadi citra Kota Surakarta untuk terus memeriahkan Grebeg Maulud setiap tahunnya.¹¹ Rangkaian Grebeg Maulud terdapat beberapa kegiatan, seperti diselenggarakannya pasar malam sebagai pusat rekreasi dan hiburan murah bagi wisatawan dan pertunjukan wayang kulit serta gamelan jawa untuk terus menjaga eksistensi kebudayaan tradisonal di era moderen seperti sekarang ini. Namun dalam kemeriahan pagelaran Grebeg Maulud, yang diselenggarakan dari tahun ketahun masih memiliki kelemahan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Dalam setiap kegiatan, pendanaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan, pendanaan

¹⁰ Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Januari 2017.

¹¹ Wawancara dilakukan pada tanggal 03 Januari 2017

kegiatan Grebeg Maulud ditanggung oleh Keraton Kasunanan Surakarta,¹² sehingga pemerintah Kota Surakarta perlu mengalokasikan anggaran untuk promosi dan pelaksanaan dalam rangka mengembangkan acara Grebeg Maulud untuk mendorong pertumbuhan pengunjung wisatawan ke Kota Surakarta.

Keberhasilan pelestarian serta pengembangan Perayaan Garebeg Maulud hingga saat ini tidak lepas dari berbagai peluang (*opportunity*) yang dapat dikembangkan untuk mendorong peningkatan jumlah wisatawan. Grebeg Maulud begitu menarik dengan berbagai pertunjukan dengan nuansa kearifan lokal. Masyarakat Surakarta dikenal sebagai salah satu masyarakat yang masih memegang teguh keyakinan budaya Jawa Islam yang salah satu penjagaan dan pelestarian budaya tersebut melalui perayaan Grebeg Maulud di Kota Surakarta. Kebudayaan dapat menjadi ke-khasan dan ke-unikan suatu daerah tertentu, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi destinasi wisata suatu daerah tersebut. Kebutuhan wisata pada setiap orang terus meningkat, wisatawan ingin menjelajah untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru bagi hidupnya.¹³ Disamping itu, perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai media promosi melalui berbagai *platform*, seperti: *website*, aplikasi, hingga media sosial yang kecenderungan lebih sering diakses untuk mengetahui berbagai informasi mengenai obyek wisata. Setiap terdapat peluang, tentu selalu dibarengi dengan keberadaan ancaman. Dalam Grebeg Maulud jika perhatian dan pengembangan pagelaran acara tersebut tidak ditingkatkan, tidak menutup kemungkinan wisatawan merasa bosan, sehingga mencari alternatif destinasi wisata lain yang dikembangkan oleh kota-kota lain.

¹² Wawancara dilakukan pada tanggal 03 Januari 2017

¹³ S Shofi'unnafi, 'Muslim Milenial Sebagai Katalisator Industri Pariwisata Halal Indonesia : Mencari Titik Temu Potensi Dan Atensi', *Jurnal Imiah Syiar*, 20.01 (2020), 89–103. Hlm. 91.

Grebeg Maulud Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu kebudayaan tradisional yang masih dilestarikan sampai sekarang. Dalam pelaksanaannya menyuguhkan keunikan-keunikan yang menjadikan daya tarik untuk disaksikan oleh wisatawan lokal maupun interlokal,¹⁴ seperti prosesi arak-arakan menuju Masjid Ageng yang dimeriahkan penari *edan-edanan cantbangbalung*. Selain memiliki keunikan-keunikan yang disuguhkan pada masyarakat Surakarta serta wisatawan yang datang ke Surakarta, Grebeg Maulud juga mempunyai pesona dan kharisma lengkap dengan mitos-mitos yang masih kental dengan kepercayaan spiritual. Salah satu mitos yang masih kental di masyarakat ialah isi dari Gunungan yang ikut serta memeriahkan Grebeg Maulud dipercaya dapat mendatangkan berkah bagi yang mendapatkannya. Selain dari sisi daya tarik keunikannya, pelaksanaan Grebeg Maulud ini mempunyai akses yang sangat mudah dijangkau oleh masyarakat dan wisatawan. Tempat pelaksanaan yang terpusat di Kota Surakarta, memudahkan para wisatawan untuk mendapatkan akomodasi seperti: transportasi, tempat menginap, pusat kuliner, serta pusat oleh-oleh dan cenderamata sangat mudah didapatkan.

Pedoman untuk meningkatkan daya tarik wisata itu adalah dengan Sapta Pesona¹⁵ yang terdiri dari, 1). Keamanan, keamanan merupakan suatu kondisi keadaan yang memberikan suasana tenang dan nyaman bagi para wisatawan. Juga berarti bebas dari rasa takut dan khawatir akan keselamatan jiwa, raga, dan harta miliknya. Sebagai contoh seorang yang menitipkan motor selama beberapa jam merasa tidak khawatir saat menyaksikan Grebeg Maulud. 2). Ketertiban, ketertiban merupakan suatu kondisi yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam

¹⁴ Amilina, Daya Tarik Objek Wisata Religi Masjid Agung Madani Islamic Center Rokan Hulu, *JOM FISIP*, Vol.7, Edisi 1, 2020, hlm. 5.

¹⁵ Sapta Pesona Wisata merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara Indonesia.

semua kehidupan masyarakat. Sebagai contoh pengunjung yang menyaksikan Perayaan Grebeg Maulud harus tertib demi kelancaran Grebeg Maulud. 3). Kebersihan, kebersihan merupakan suatu kondisi yang mencerminkan atau menampilkan sifat bersih dan sehat terutama dari segi lingkungan. Untuk itu panitia pelaksana mendorong agar para pedagang kaki lima bisa bekerja sama dengan pihak Keraton serta Dinas kebersihan kota untuk selalu meningkatkan kebersihan.¹⁶ 4). Keindahan, keindahan merupakan suatu kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib, dan serasi sehingga memancarkan keindahan. 5). Kesejukan, kesejukan merupakan suatu keadaan yang memberikan suasana segar serta nyaman. Kondisi seperti ini tercipta dengan upaya penataan lingkungan, pertamanan, penghijauan pada jalur wisata. Maka dari itu pihak Keraton bekerja sama dengan Dinas penataan kota untuk mempercantik sudut jalur yang dilalui oleh Grebeg.¹⁷ 6). Ramah Tamah, ramah tamah merupakan sikap dan perilaku masyarakat yang akrab dalam berkomunikasi, hormat, sopan, murah, dan ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih terhadap wisatawan. 7). Kenangan, Surakarta telah menyediakan sarana akomodasi yang sangat menunjang kepariwisataan dengan berdirinya hotel-hotel bertaraf internasional seperti Novotel, Sheraton, Kusuma Sahid, Sahid Raya dan lain-lain.

Kenangan dari segi atraksi budaya, wisatawan mendapat suatu kenangan terhadap sajian atraksi budaya yang mempesona misalnya Perayaan Grebeg, Pagelaran Wayang Kulit, Pemutaran music Gamelan dan Pasar Malam atau pasar rakyat. Kenangan dari segi makanan khas, dimana wisatawan akan mendapat suatu kenangan makanan khas Surakarta. Destinasi wisata harus menyediakan tempat untuk berburu makanan

¹⁶ Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Januari 2017.

¹⁷ Hasil Dokumentasi Lapangan pada tanggal 15 Januari 2017.

maupun kerajinan (*souvenir*) bagi para wisatawan.¹⁸ Dari segi ini dapat dihadirkan dalam Pasar Malem yang diadakan dua minggu sebelum dan dua minggu sesudah Perayaan Grebeg Maulud misalnya makanan khas Keraton antara lain beras kencur, ampyang jahe, jenang suran wajjik klethik. Kenangan dari segi cinderamata, cinderamata yang bermutu, menarik dan mempunyai harga yang sesuai misalnya gantungan kunci, kaos sablon dengan gambar Grebeg Maulud, Batik khas Surakarta, blankon, dan lain-lain. Pembinaan sadar wisata akan terkait dengan usaha pemerintah daerah melalui kecamatan dan kelurahan dalam membina masyarakat agar mengerti dan memahami akan pentingnya suatu pembangunan pariwisata yang dilaksanakan diseluruh Kota Surakarta.¹⁹ Berbagai kegiatan pembinaan itu harus selalu mengikutsertakan berbagai unsur, masyarakat seperti pejabat, pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, para pendidik, para pemuda dan pelajar.

Dampak Sosial Ekonomi

Dampak dari kondisi sosial budaya dikarenakan sampai sekarang Upacara Adat yang ada di Keraton tidak pernah luntur dan masih sangat dijaga, jadi kebudayaan jawa tidak luntur dan sampai sekarang budaya tersebut tidak terpengaruh atau pun terjerumus oleh budaya asing, Keraton Surakarta mampu menerima budaya asing tapi jangan sampai menghancurkan kebudayaan jawa yang telah ada. Wisatawan mancanegara boleh masuk atau berkunjung ke Keraton, namun untuk masuk kedalam budaya Keraton, Keraton Surakarta akan menerima dan akan menyeleksi karena banyak kebudayaan yang masih kental hingga sekarang karena itu orang asing harus berusaha mengikuti kebudayaan yang ada.²⁰

¹⁸ Amilina, Daya Tarik Objek Wisata Religi Masjid Agung Madani Islamic Center Rokan Hulu, *JOM FISIP*, Vol.7, Edisi 1, 2020, hlm. 5.

¹⁹ Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Januari 2017.

²⁰ Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Januari 2017.

Grebeg Maulud merupakan upacara adat yang dikemas dan sudah turun temurun, dan banyak pengunjung maupun wisatawan domestik maupun mancanegara yang sangat tertarik dengan tradisi Perayaan Grebeg Maulud. Dari kondisi sosial ekonomi, dengan adanya Upacara Grebeg dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berdagang di Pasar Malam yang diselenggarakan oleh Keraton dan secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dilingkungan sekitar bahkan masyarakat luar Surakarta juga diperbolehkan untuk berdagang di Pasar Malem tersebut.

Grebeg Maulud sendiri mempunyai dampak positif untuk masyarakat Surakarta karena pengakuan masyarakat yang percaya Keraton sebagai sumber budaya sudah diyakini sampai sekarang dan dunia pun sudah mengakui.²¹ Selain itu dampak dari perayaan Grebeg Maulud yaitu masyarakat dapat menikmati acara yang diselenggarakan oleh Keraton, masyarakat dapat berwisata dan masyarakat dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Adanya Grebeg Maulud yang masih dilestarikan sekaligus mengajak para generasi penerus untuk tetap menghargai kebudayaan yang telah ada. Selain itu juga sebagai sarana meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan khususnya di Surakarta. Dengan demikian maka optimalisasi potensi wisata Grebeg Maulud di Surakarta telah menjadi bentuk nyata upaya melestarikan simbol integrasi agama Islam dan budaya Jawa yang adiluhung di era yang semakin modern ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data mengenai Perayaan Grebeg Maulud sebagai potensi wisata keagamaan di Surakarta, Keraton

²¹ Adib Ahmad and Saddhono Kundharu, 'Paradigma Budaya Islam-Jawa Dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta', *ALQALAM*, 35.2 (2018), 271–96 <<http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>>. hlm. 281.

Kasunanan Surakarta Hadiningrat masih memegang tinggi asset-aset kebudayaannya. Perayaan Grebeg Maulud di Kota Surakarta memiliki aksesibilitas yang baik, mengingat tempat pelaksanaan terletak dipusat kota Surakarta sehingga akomodasi wisata bagi wisatawan meliputi alat transportasi dan hotel sangat mudah dijangkau. Pagelaran ini mempunyai keunikan dengan daya tarik yang dimilikinya, seperti arak-arakan gunung dengan pertunjukan bernuansa kearifan lokal masyarakat Keraton dan masyarakat Surakarta. Disisi lain, masyarakat Surakarta dikenal sebagai salah satu masyarakat yang masih memegang teguh keyakinan budaya jawa Islam.

Pagelaran Grebeg Maulud memiliki pesona dan charisma lengkap dengan mitos-mitos yang menjadi sebuah kepercayaan spiritualnya. Untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, penerapan unsur-unsur Sapta Pesona pariwisata dilakukan untuk memberikan keamanan, kenyamanan dan kenangan yang mendalam bagi masyarakat lokal dan wisatawan yang datang untuk menyaksikan pagelaran Grebeg Maulud di Surakarta. Grebeg Maulud memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial budaya, hal ini dikarenakan sampai sekarang Upacara Adat yang ada di Keraton tidak pernah luntur dan masih sangat dijaga, jadi kebudayaan jawa tidak luntur dan sampai sekarang budaya tersebut tidak terpengaruh ataupun terjerumus oleh budaya asing. Dari kondisi sosial ekonomi, dengan adanya Upacara Grebeg Maulud dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berdagang di Pasar Malam yang diselenggarakan oleh Keraton dan secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dilingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Ahmad and Saddhono Kundharu, 'Paradigma Budaya Islam-Jawa Dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta', *ALQALAM*, 35.2 (2018), 271–96 <<http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1081>>.
- Amilina, Daya Tarik Objek Wisata Religi Masjid Agung Madani Islamic Center Rokan Hulu, *JOM FISIP*, Vol.7, Edisi 1, 2020.

- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto), *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 41, No.1, 2017.
- Hartanto, T, Dharoko, T. A dan Subroto, Y. W, Nilai-Nilai Tradisi dan Budaya Keraton Sebagai Elemen Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Baluwarti Surakarta Yang Dibangun Pada Masa Paku Buwana III (1749-1788M, *Simposium Nasional RAPI XV, FT UMS*, 2016.
- Jaelani, A., Setyawan, E., & Hasyim, N, Religious Heritage Tourism and Creative Economy in Cirebon: The Diversity of Religious, Cultures and Culinary, *Journal Social and Administrative Science*, 3(1), 2016.
- Khusnul Khotimah Wilopo dan Luchman Hakim, Strategi Pengembangan Saebani, B. A dan Nurjaman, K, *Manajemen Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- S Shofi'unnafi, 'Muslim Milenial Sebagai Katalisator Industri Pariwisata Halal Indonesia : Mencari Titik Temu Potensi Dan Atensi', *Jurnal Imiah Syiar*, 20.01 (2020), 89–103.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta, 2011.
- Yoeti, A. Oka, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramitha, 2006.